



**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK USIA
SEKOLAH DASAR
SKRIPSI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan

Oleh :

Erma Esti Mukholifah

NIM : 30901800059

**PROGRAM STUDY S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**



**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK USIA
SEKOLAH DASAR**

Skripsi

**Oleh :
Erma Esti Mukholifah
NIM : 30901800059**

**PROGRAM STUDY S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi dengan **"HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR"** ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang dibuktikan melalui *uji Turn it in* dengan hasil 21%. Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 24 Januari 2022

Peneliti,



Erma Esti Mukholifah

Mengetahui



Ns. Hj. Sri Wahyuni, M. Kep., Sp. Kep.Mat

UNISSULA
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul :

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK USIA
SEKOLAH DASAR**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Erma Esti Mukholifah

NIM : 30901800059

Telah disahkan dan disetujui pada Pembimbing pada :

Pembimbing I

Pembimbing II

Tanggal : 23 Desember 2021

Tanggal: 23 Desember 2021



Wahyu Endang Setyowati, SKM., M. Kep
NIDN. 06-1207-7404



Ns. Betie Febriana, M. Kep
NIDN. 06-2302-8802



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK USIA
SEKOLAH DASAR**

Disusun oleh :

Nama : Erma Esti Mukholifah

NIM :30901800059

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 11 Januari
2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

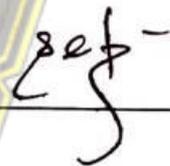
Penguji I,
Ns. Hj. Dwi Heppy Rochmawati, M. Kep., Sp. Kep. J
NIDN. 06-1408-7702



Penguji II,
Wahyu Endang setyowati, SKM., M. Kep
NIDN. 06-1207-7404



Penguji III,
Ns. Betie Febriana, M. Kep
NIDN. 06-2302-8802



Mengetahui,
Dekan FK Unissula Semarang



Iwan Ardian, SKM, M.Kep
NIDN. 06-2208-7403

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
SKRIPSI, Desember 2021**

ABSTRAK

Erma Esti Mukholifah

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR
55 Hal + 6 Tabel + 12 lampiran + xiv**

Latar belakang : motivasi belajar merupakan perubahan dari dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam menggapai tujuan dimana didalamnya ialah bagian dari belajar. Dorongan yang timbul untuk menggapai sesuatu yang diidamkan diperoleh dari proses belajar.

Metode : penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif analitik observasional. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Jumlah responden sebanyak 89 orang dengan teknik *sample random sampling*. Data yang diperoleh diolah secara statistic dengan menggunakan uji *somers`d*

Hasil : hasil dari penelitian ini sebagian besar responden yang mendapatkan pola asuh demokratis motivasi belajar tinggi sebanyak 49 siswa dan yang mendapatkan pola asuh islam dengan motivasi belajar rendah sebanya 16 siswa. Hasil uji *somers`d* dengan nilai *p value* 0,000 ($<0,005$).

Simpulan : terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar.

Kata kunci : pola asuh orang tua, motivasi belajar.

Daftar pustaka : 37 (2013-2021)

**NURSING SCIENCE STUDY PROGRAM
FACULTY OF NURSING SCIENCE
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG
SKRIPSI, December 2021**

ABSTRACT

Erma Esti Mukholifah

**RELATIONSHIP BETWEEN PARENT PARENTING PATTERNS TO
LEARNING MOTIVATION IN ELEMENTARY SCHOOL AGE CHILDREN
55 Pages + 6 Tables + 12 attachments + xiii**

Background: learning motivation is a change from within a person which is characterized by effective encouragement and reactions in achieving goals which are part of learning. The impetus that arises to achieve something desired is obtained from the learning process.

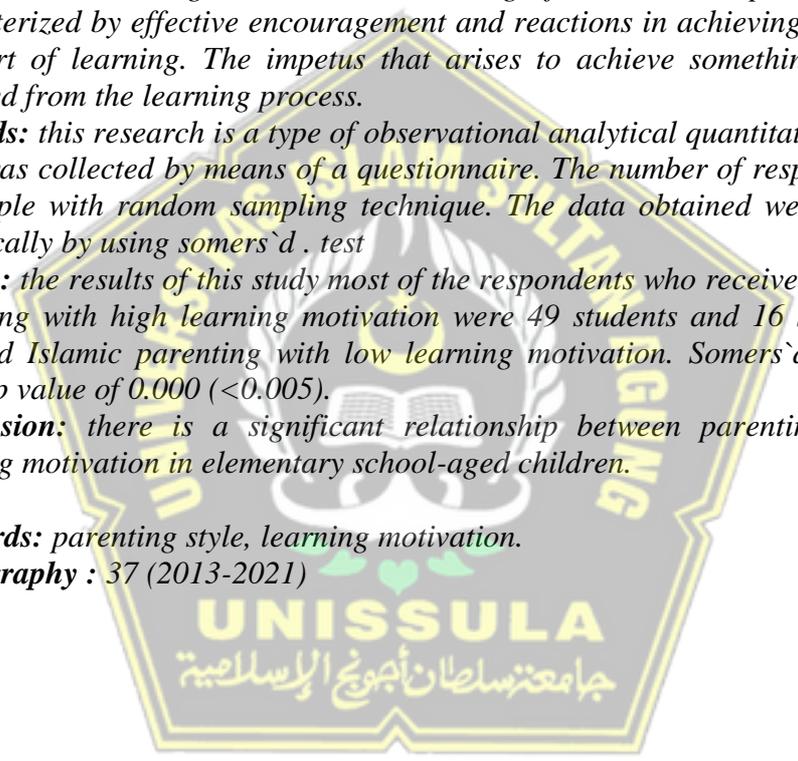
Methods: this research is a type of observational analytical quantitative research. Data was collected by means of a questionnaire. The number of respondents was 89 people with random sampling technique. The data obtained were processed statistically by using Somers's d test.

Results: the results of this study most of the respondents who received democratic parenting with high learning motivation were 49 students and 16 students who received Islamic parenting with low learning motivation. Somers's d test results with a p value of 0.000 (<0.005).

Conclusion: there is a significant relationship between parenting styles on learning motivation in elementary school-aged children.

Keywords: parenting style, learning motivation.

Bibliography : 37 (2013-2021)



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga peneliti telah diberi kesempatan untuk menyelesaikan proposal penelitian “ Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dasar.”

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas bantuan, arahan, dan motivasi yang senantiasa diberikan selama ini, kepada :

1. Drs. H. Bedjo Santoso, M. T.,Ph.D. Rektor Universitas Islam Sultan Agung
2. Iwan Ardian SKM. M.Kep. Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Sultan Agung
3. Ns. Indra Tri Astuti M.Kep.,SP.Kep.An Kaprodi S1 Keperawatan Universitas Sultan Agung
4. Wahyu Endang Setyowati, SKM, M.Kep pembimbing I yang telah sabar dan ikhlas meluangkan waktu dan tenaganya. Terimakasih karena sudah membimbing, memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, serta semangat dalam menyusun skripsi ini.
5. Ns. Betie Febriana, M.Kep pembimbing II yang membuat saya antusias dalam membuat skripsi yang baik dan benar serta meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan bimbingan.

6. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Sultan Agung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta bantuan kepada penulis selama menempuh studi.
7. Teruntuk orang tua yang tak pernah berhenti mendoakan dan memotivasi anak untuk senantiasa bersemangat dan tidak mengenal kata putus asa. Terima kasih atas dukungannya sehingga skripsi dapat terselesaikan.
8. Teman – teman seperjuangan FIK Unissula 2018, kakak tingkat, adek tingkat dan semua orang disekitar saya yang sayang kepada saya telah memberi motivasi yang besar dalam penyusunan skripsi penelitian.
9. Sahabat seperjuangan yaitu mimom, affa, verani dan susanti yang telah memberikan semangat serta dukungan, dan sudah mau saya reportkan dalam segala hal.
10. Teman-teman 1 Departemen Jiwa yang sudah memberikan dukungan dan semangat.

Peneliti menyadari adanya keterbatasan di dalam penyusunan skripsi penelitian ini, sehingga peneliti sangat membutuhkan akan saran dan kritik yang bersifat membangun. Peneliti berharap skripsi penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Semarang, Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN	v
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Pola Asuh Orang Tua	10
a. Pengertian	10
b. Macam-macam pola asuh orang tua	10
c. Metode pola asuh islami	13
d. Tanda-tanda pola asuh orang tua	15
e. Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua	18
2. Motivasi belajar	20
a. Pengertian	20
b. Fungsi motivasi belajar	20
c. Indikator motivasi belajar	21
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar	24
3. Anak usia sekolah dasar	25
B. Kerangka Teori	28
C. Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Kerangka Konsep	29
B. Variabel Penelitian	29

C. Jenis dan Desain Penelitian.....	30
D. Populasi dan Sampel.....	30
E. Tempat dan Waktu Penelitian	32
F. Definisi Operasional	33
G. Instrument/alat pengumpulan data.....	34
H. Metode pengumpulan data	37
I. Rencana analisis data	38
J. Etika penelitian.....	40
BAB IV.....	43
HASIL PENELITIAN	43
A. Pengantar Bab.....	43
B. Karakteristik Responden.....	43
1. Umur	43
C. Analisa Univariat.....	44
1. Pola Asuh Orang Tua.....	44
3. Motivasi Belajar	45
D. Analisa Bivariat	45
BAB V	47
PEMBAHASAN	47
A. Pengantar Bab.....	47
B. Interpretasi dan Diskusi Hasil	47
1. Umur	47
2. Jenis kelamin.....	48
C. Analisa Univariat.....	49
1. Pola Asuh Orang Tua.....	49
2. Motivasi Belajar	50
D. Analisa Bivariat	52
1. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dasar	52
E. Keterbatasan Penelitian	56
F. Implikasi Untuk Keperawatan.....	56
BAB VI.....	57
PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57

B. Saran	58
1. Bagi Pihak Sekolah.....	58
2. Bagi orang tua	58
3. Bagi peneliti	58
LAMPIRAN.....	62



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1.	Definisi Operasional.....	33
Tabel 4. 1	Distribusi frekuensi responden didasarkan pada umur siswa/siswi kelas (N=89)	43
Tabel 4. 2	Distribusi frekuensi responden didasarkan pada jenis kelamin siswa/siswi (N=89)	44
Tabel 4. 3	Distribusi frekuensi responden didasarkan pada pola asuh orang tua siswa (N =89)	44
Tabel 4. 4	Distribusi frekuensi responden didasarkan pada motivasi belajar siswa (N=89).....	45
Tabel 4. 5	Uji <i>somers`d</i> hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar (N=89)	45



DAFTAR SKEMA

Skema 2.1. Kerangka Teori	28
Skema 3.1. Kerangka Konsep	29



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.Surat Permohonan Ijin Survey.....	63
Lampiran 2.Surat balasan Permohonan Ijin Survey	64
Lampiran 3.Surat permohonan ijin penenelitian ke MI Tarbiyatul Ulum.....	65
Lampiran 4. Surat balasan permohonan ijin penelitian ke MI Tarbiyatul Ulum..	66
Lampiran 5. Surat Keterangan Lolos Uji Etik.....	67
Lampiran 6.Surat Permohonan menjadi responden	68
Lampiran 7.Surat persetujuan menjadi responden.....	69
Lampiran 8. Kuesioner Penelitian	70
Lampiran 9. Hasil analisa data dengan SPSS.....	76
Lampiran 10. Lembar bimbingan	78
Lampiran 11. Dokumentasi penelitian.....	82
Lampiran 12.Daftar Riwayat Hidup	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan anak dalam rentang umur 6-12 tahun. Pertambahan kemampuan psikososial anak merupakan kemampuan untuk menciptakan karya, berinteraksi, serta berprestasi dalam belajar tergantung pada kapasitas mereka sendiri. (Keliat, B. A., Helena, N., & Nurhaeni, 2011)

Anak usia sekolah dasar dikenal sebagai masa intelektual atau masa penyesuaian sekolah dalam mencapai kemajuan mekanis dimana tahap ini juga merupakan tahap dimana tugas perkembangan dan pertumbuhan yang di harapkan merupakan memiliki pilihan untuk menyelesaikan sesuatu dengan baik secara bertahap, namun jika tahap ini tidak tercapai, akan terjadi mediokritas (kepercayaan diri rendah). (Potter, P. A., & Perry, 2013)

Selama tahap ini, anak juga memiliki kompetitif yang tinggi sehingga anak akan merasakan adanya keberhasilan dan kegagalan. Jika tugas perkembangan diatas tidak dapat dilakukan secara ideal, anak akan cenderung menjadi lebih agresif, rendah diri serta merasa gagal sehingga akan menjadi masalah kesehatan jiwa. (Malfasari et al., 2020)

Agar tidak ada hambatan yang berarti bagi anak usia sekolah dalam pencapaian tugas psikososial mereka, penting untuk focus pada faktor-faktor psikososial yang dapat mempengaruhi perkembangan dan

peningkatan anak, antara lain : stimulasi, motivasi belajar, hukuman yang wajar, pertemuan teman sebaya, stress, sekolah, cinta dan kasih sayang serta pola asuh orang tua. (Alini & Indrawati, 2020)

Peningkatan psikososial pada anak usia sekolah merupakan kepercayaan diri rendah, dimana anak dapat menyelesaikan tugas sekolah dan tugas rumah yang diberikan, memiliki perasaan bersaing, suka berkelompok, berperan dalam tugas kelompoknya. Jika anak tidak bisa melewati selama masa perkembangan tersebut maka terjadi penyimpangan perilaku, anak tidak mau mengerjakan tugas sekolah, membangkang dengan orang tua, malas, tidak mau berkelompok, memisah diri dari teman. Karena penyimpangan ini anak menjadi rendah diri. (Keliat, B. A., Helena, N., & Nurhaeni, 2011)

Untuk membangun kemampuan anak, keluarga memegang peranan penting sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sehingga setiap orang tua perlu memiliki pengetahuan dan kemampuan yang berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai usianya. Keberhasilan setiap tahap perkembangan menjadi penentuan disposisi psikologi anak setelah ia dewasa, dengan cara ini keluarga perlu focus pada perilaku dan perspektif atau kecenderungan mental, agar hal-hal yang tidak diinginkan dapat dihindarkan. Dengan cara ini penting untuk memberikan perhatian khusus kepada anak yang sedang menghadapi tahap awal dalam perkembangannya menjadi orang dewasa. (Alini & Indrawati, 2020)

Menurut (Fadhilah et al., 2019) keluarga adalah sebagian orang yang tergabung dalam satu rumah tangga yang sama karena ikatan darah. Didalam keluarga terdiri dari bapak, ibu serta anak dalam suatu keluarga kecil, keluarga juga merupakan pusat pembelajaran yang penting karena sejak munculnya etika, keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap anak.

Pendidikan di keluarga mempunyai pengaruh besar untuk membentuk *character*, sikap dan perkembangan serta pertumbuhan psikologis anak, karena didalam keluarga seorang anak mulai belajar mengenai kehidupan dengan keteladanan yang diberikan keluarganya.

Pola asuh orang tua adalah faktor yang penting dalam membentuk sifat, karakter, kecerdasan emosional, pembentukan konsep diri serta penanaman nilai untuk anak supaya bisa membiasakan diri dengan lingkungan dan anak bisa mandiri. (Ganesha, 2014)

Pola asuh yang baik diterapkan orang tua dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak, orang tua juga diharapkan mengembangkan kebiasaan di rumah supaya anaknya memiliki kepribadian yang mandiri tidak mengandalkan orang lain. (Nadhifah & Kanzunudin, 2021)

Menurut Baumrind (1971) dalam Santrock (2011) ada beberapa macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis menciptakan karakter anak mandiri, bisa mengendalikan diri, memiliki ikatan yang baik teman. Pola asuh otoriter menciptakan karakter anak penakut, pendiam,

tertutup, tidak berinisiatif serta menarik diri. Pola asuh permensif menciptakan karakter anak yang *agresif*, tidak patuh, manja, tidak percaya diri serta kurang bersosialisasi.

Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, seperti tidak menemani anaknya belajar, tidak mengetahui kesulitan yang dihadapi dalam belajar, dan lain-lain, akan mengakibatkan anak tidak berhasil dalam belajar. Hal ini dapat terjadi pada anak-anak dalam keluarga yang orang tuanya sibuk mengurus pekerjaan. Kurangnya perhatian orang tua akan mempengaruhi prestasi akademik anak. (Fadhilah et al., 2019)

Motivasi belajar bisa mempengaruhi diri sendiri (intrinsik), yang didasari oleh adanya kebutuhan untuk belajar, serta dari luar diri sendiri (ekstrinsik) ialah motivasi yang berasal dari keluarga terutama orang tua sebagai lingkungan terdekat anak. (Widyastuti, 2010)

Salah satu contoh motivasi dari luar diri merupakan orang tua, orang tua yang dekat dengan anak, keberadaan anak di sekolah dengan dirumah pastinya lebih banyak di rumah, hingga dari itu kedudukan orang tua yang dekat dengan anak dinilai penting dalam memotivasi belajar anak. Kedudukan orang tua dalam memotivasi belajar yaitu dengan mengendalikan waktu belajar serta metode belajar anak, memantau perkembangan keahlian akademik mereka, memantau pertumbuhan karakter yang mencakup perilaku, moral serta tingkah laku anak. (Rumbewas, 2018)

Dengan pemahaman anak pentingnya motivasi belajar terdapat peranan orang tua dibelakang yang ikut dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak. Pola asuh orang tua memegang peranan yang penting dalam proses belajar. Proses belajar bisa tercipta dengan terdapatnya motivasi. Orang tua bisa jadi aspek faktor meningkatkan motivasi belajar anak. Pola asuh orang tua yang baik semacam, menghargai, menunjang, dan mendampingi anak dalam proses belajar.(Utami, Nabilah Kartiyasa.Yusmansyah. Utaminingsih, 2017)

Aspek yang pengaruhi motivasi belajar merupakan keluarga yang dalam perihal ini merupakan pola asuh orang tua. Perilaku orang tua yang bebas serta sering meluangkan waktu untuk menunjang anak memahami dirinya dan membantu menaikkan semangat belajar anak. Dengan terdapatnya perilaku yang baik, anak merasa lebih mudah untuk meningkatkan prestasi belajarnya.(Mutuan, 2016)

Penelitian dikota besar di Indonesia, dimana (51,7%) pola asuh orang tua baik selainnya (41,7%) pola asuh orang tua tidak baik. Perihal ini diakibatkan oleh kedudukan orang tua yang senantiasa memanjakan anaknya jadi menimbulkan anak kurang matang secara social, kurang mandiri, kurang percaya diri. Kebiasaan penduduk di Indonesia yang mempraktikan pola asuh demokratis (53,85%) , pola asuh otoriter (23,66%), serta pola asuh permesif (22,49%). (Fakhrudin, 2011)

Dari hasil penelitian yang dilakukan (Mutuan, 2016) dengan judul hubungan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia 10-12 tahun, pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dan jumlah sampel 44 responden, didapatkan paling banyak adalah pola asuh orang tua secara demokratis, sebanyak 29 orang (65,9%) dan pola asuh otoriter sebanyak 15 orang (34,1%). Serta hasil motivasi belajar, anak dengan motivasi belajar paling tinggi sebanyak 26 orang (59,1%) dan anak dengan motivasi belajar rendah sebanyak 18 orang (40,9%) dan bisa ditarik kesimpulan adalah terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia 10-12 tahun.

Dari hasil riset yang dilakukan (Harianti, 2016) dengan judul pola asuh orang tua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa, jumlah sampel 57 responden, hasil yang didapatkan pola asuh positif dari segi control orang tua (64%), kejelasan komunikasi (61%) dan tuntutan orang tua menjadi matang (54%). Serta hasil menurut motivasi belajar, siswa yang mempunyai motivasi internal (68%) dan eksternal positif (55%) dalam pembelajaran. Diperoleh dampak yang signifikan dan positif antara pola asuh terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai signifikan 0,00 dengan koefisien determinasi 69,1%. Disimpulkan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Dari hasil penelitian yang dilakukan (Malfasari et al., 2020) jumlah sampel 55 siswa dan guru sebagai fasilitator dalam penelitian ini. Hasil dari riset ini adalah terdapat peningkatan perkembangan psikososial anak

usia sekolah yang dari 78,1% meningkat 94,55%. Disarankan sekolah bersinergi dengan orang tua siswa untuk membuat program pemantauan tumbuh kembang anak usia sekolah dalam upaya untuk menstimulasi agar tumbuh kembang anak secara psikososial bisa tercapai.

Dari hasil penelitian yang dilakukan (Alini & Indrawati, 2020) yang berjudul hubungan tingkat pendidikan dan tipe pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah, menunjukkan bahwa dari 24 responden dengan pola asuh demokratis, terdapat 11 (45,8%) responden yang tahap perkembangan psikososial tidak sesuai dengan perkembangan psikososial di usia dini, dari 29 responden dengan pola asuh otoriter, terdapat 8 responden (27,6%) yang perkembangan psikososial anaknya sesuai dengan tahap perkembangan psikososial di usia dini, dan dari 47 responden dengan pola asuh permisif, ada 15 responden (31,9%) yang perkembangan psikososialnya tidak sesuai dengan tahap perkembangan psikososial di usia dini. Disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial pada anak usia dini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 23 juni 2021 di MI Tarbiyatul Ulum. Berdasarkan wawancara pada empat orang tua bisa diartikan tiga orang tua mempraktikan pola asuh demokratis terhadap anaknya, dan pola asuh otoriter hanya satu orang tua yang menerapkan pada anaknya. Hasil wawancara dengan anak dapat diartikan anak yang sesuai dengan pola asuh demokratis mempunyai motivasi belajar yang lebih baik dari pada anak yang diterapkan dengan pola asuh otoriter. Berdasarkan wawancara pada guru MI Tarbiyatul Ulum membuktikan bahwa motivasi belajar siswa belum pasti. Motivasi mereka sebagian besar dipengaruhi oleh pergaulan oleh teman-temannya.

Berlandaskan pada penjelasan diatas, sehingga periset tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah dalam latar belakang diatas dapat disimpulkan untuk melakukan penelitian yaitu “ Hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar.

2. Tujuan khusus
 - a. Mengidentifikasi karakteristik responden
 - b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua responden
 - c. Mengidentifikasi motivasi belajar responden
 - d. Mengidentifikasi hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar responden

D. Manfaat Penelitian

1. Pelayanan keperawatan

Penelitian ini bisa berguna sebagai sumber informasi ilmiah untuk menambahkan pengetahuan dalam penanganan masalah pola asuh orang tua dan motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar.

2. Pendidikan keperawatan

Data riset ini diharapkan bisa sebagai awal mula mendapat informasi, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pola asuh orang tua dan motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar, dan dapat diterapkan sebagai pengetahuan baik dalam perkuliahan maupun praktek di lapangan.

3. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmiah tentang hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian

Pola pengasuhan menurut Soekirma (Shochib, 2010) merupakan didikan yang diberikan kepada ibu atau pengasuh lainnya dalam bentuk sikap dan perilaku dekat dengan anak-anak, memberikan makanan, perhatian, memperhatikan kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya. Semua ini terkait atas kebugaran fisik dan mental ibu, status gizi, pendidikan umum, kepandaian tentang mendidik anak dengan baik, peran keluarga dan masyarakat.

Pola asuh orang tua adalah hubungan antara wali dan anak dalam hal mengarahkan serta memberikan contoh yang baik agar anak bisa kecakapan sesuai dengan tahap perkembangannya. (Handayani, 2017)

b. Macam-macam pola asuh orang tua

Menurut Baumrind (Rusialaanti, 2015) terdapat tiga macam pola asuh orang tua yaitu

- 1) Pola asuh demokratis adalah cara mengasuh anak yang berfokus pada minat anak tapi jangan ragu untuk mengontrolnya. Pola asuh ini orang tua bersifat logis dan sering dilandasi tindakannya dengan menggunakan akal atau pikiran.

Pola asuh demokratis ialah sikap mengasuh anak, orang tua memberi kesempatan dengan mempertimbangkan argument diantara keduanya. Namun hasil akhirnya tetap ditangan orang tua.

- 2) Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang bertentangan dengan pola asuh demokratis yang pada umumnya akan menetapkan prinsip-prinsip langsung yang harus dipatuhi, biasanya disertai dengan ancaman. Gaya pengasuhan ini menonjolkan pengawasan orang tua terhadap anak untuk memperoleh persetujuan serta kepatuhan. Jadi orang tua yang bersifat otoriter sangat berkuasa kepada anak, serta mempunyai kekuasaan paling tinggi dan meminta anak untuk mematuhi perintahnya.

Pola asuh otoriter ini menjelaskan bahwa sikap orang tua yang lebih sering memaksa anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan harapan para orang tua, pengasuhan semacam ini adalah orang tua

memberikan aturan kepada anak-anak mereka dan anak harus mematuhi prinsip-prinsip yang dibuat dilingkungan keluarga.

- 3) Pola asuh permensif adalah salah satu bentuk pola asuh orang tua yang memberi kebebasan berorganisasi sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak control dari orang tua. Pola asuh seperti ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Berikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua tidak cenderung mengatur ataupun memperingatkan kepada anak apabila anak lagi dalam bahaya, serta hanya sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Namun orang tua tipe ini sangat antusias, sehingga sering disukai oleh anak-anak. Pola asuh toleran seperti ini adalah sikap orang tua cenderung membiarkan anak bebas lakukan sesuatu.
- 4) Pola asuh islami merupakan satu kesatuan sikap dan perilaku orang tua yang utuh terhadap anak, dan berlandaskan Al-Qur`an dalam hal pendidikan, pelatihan, sosialisasi, dan bimbingan kepada anak.(Sudirman, 2015)

c. Metode pola asuh islami

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan pengasuhan secara islami dibagi menjadi 5 metode yaitu

1) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang paling menyakitkan berhasil membentuk inner child moral, spiritual, dan social. Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap orang dewasa. Saat orang tua bersikap sopan anak-anaknya akan menirunya, jika orang tua jujur anak akan tumbuh perilaku yang jujur dan setrusnya.

2) Metode kebiasaan

Metode kebiasaan ini dikelola oleh pelajaran islam untuk mengabdikan kepada Allah sebagai fitrah, tauhid, dan keyakinan kepada Allah. Anak sudah memiliki potensi sejak lahir, termasuk tauhid. Orang tua yang berperan penting dalam mendidik anak adalah ayah dan ibu. Dalam hal mendidik anak-anak, para orang tua dengan cepat mempraktekan cara wudhu dan menghadap kiblat, namun cukup bagi orang tua untuk menjelaskan tatacara sholat terlebih dahulu dengan benar, karena dikembangkan terlebih dahulu dan anak memiliki toleransi selama belajar. Dengan mengembangkan kecenderungan anak-anak sejak awal, ketika mereka tumbuh dewasa, anak-

anak akan mengembangkan dan menumbuhkan kesadaran spiritual jiwa, kebiasaan spiritual, dan kedamaian spiritual.

3) Metode nasihat

Selama seseorang masih hidup di dunia, seseorang tidak bisa lepas dari nasihat. Tiap agama mempunyai nasihat yang khusus untuk umatnya. Melalui nasihat seperti ini, anak-anak dapat berpikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih berkembang serta memiliki aturan tentang ajaran agama islam. Alqur`an menggunakan strategi psikolog anak. Anak-anak akan mendengar pendapat orang tua, memiliki ilmu yang tinggi ataupun orang yang memiliki kedudukan dimata masyarakat. Tetapi terdapat pula model anak bila diberikan nasihat mendengarkan,tetapi pengulangan hari berikutnya.

4) Metode perhatian

Orang tua harus secara konsisten focus pada tingkah laku anaknya, jika anak mengabaikan kewajibannya, maka orang tua akan mengingatkan dengan lembut. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan social. Kedudukan ibu merupakan membagikan cinta yang diperlukan buat anak, sebaliknya kedudukan ayah

merupakan kedudukan yang menunjang, bagaikan guru dan penasihat, jadi panutan serta pendengar yang baik, mempersiapkan masa depan anak.

5) Metode hukuman

Rasullah mengatakan diperbolehkan untuk menghukum anak tetapi tidak boleh melakukannya tanpa berpikir. Hukuman diberikan kepada anak ketika mereka melanggar aturan islam dengan melampaui batas. Hukuman untuk anak adalah langkah konklusif untuk membuat anak-anak membuat jalan yang. Metode yang memberikan hukuman pada anak adalah dengan memberikan hukuman kepada anak dengan kasih sayang serta kelembutan, menjaga kecenderungan yang salah, hukuman dilakukan agar anak mau memperbaiki diri. Ada beberapa cara yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam memberikan hukuman pada anak yaitu cukup umur, focus pada kesalahan anak, menjauhi hal-hal yang meragukan, pukulan tidak menyakitkan, tidak mengeluarkan kata-kata kasar, dan jangan menampar muka. (Nadia, 2019)

d. Tanda-tanda pola asuh orang tua

- 1) Tanda-tanda pola asuh otoriter, menurut Hurlock ialah orang tua yang memaksakan kehendak pada anak,

mengatur tingkah laku anak dengan ketat, berikan hukuman jika anak bertindak tidak sesuai dengan kemauan orang tua, keinginan anak pada umumnya diarahkan oleh orang tua. Menurut Diana Baumride tanda-tanda pola asuh otoriter yaitu :

- a) Disiplin mutlak tanpa konsultasi
 - b) Anak wajib melaksanakan
 - c) Ketentuan secara penuh tanpa pilihan lain
 - d) Jika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak canggung memberi hukuman.
 - e) Ikatan anak dengan orang tua sangat jauh
 - f) Lebih memihak orang tua kalau orang tua sangat benar
 - g) Kurang memperhatikan perasaan anak
- 2) Pola asuh demokratis, Hurlock beranggapan bahwa pola asuh demokratis dengan tanda-tanda adanya pembenaran keterampilan anak oleh orang tua. Anak diberikan peluang untuk bergantung serta meningkatkan control internalnya. Orang tua melibatkan kerjasama anak dalam mengendalikan kehidupan anak, menentukan peraturan dalam mengambil keputusan.

Tanda-tanda pola asuh demokratis

- a) Menghormati kepentingan serta pilihan anak

- b) Melimpahkan cinta serta kehangatan
- c) Tegas dalam mempratikan peraturan serta menghargai perilaku baik
- d) Menyertakan anak dalam hal-hal tertentu

Dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda pengasuhan demokratis ialah mendesak anak untuk bebas namun senantiasa dalam batas serta control. Biasanya hangat, dapat memahami alasan dari perbuatan anak, orang tua menyertakan partisipasi anak dalam mengendalikan kehidupan anak, menetapkan aturan, serta dalam memutuskan

3) Pola asuh permisif

Menurut Santrock tanda-tanda pola asuh permisif yaitu

- a) Orang tua memperkenankan anak-anak mereka untuk mengendalikan perilaku yang mereka butuhkan serta menentukan pilihan mereka sendiri kapanpun
- b) Orang tua tidak memiliki banyak pedoman dirumah
- c) Menerapkan sedikit hukuman
- d) Orang tua sedikit menuntut perilaku, semacam menunjukkan tatakarma yang baik ataupun untuk mengerjakan tugas

- e) Orang tua menjauhi control ataupun tingkah lakunya menerima keinginan serta sikap mendukung yang diinginkan oleh anak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda pola asuh permisif ialah orang tua tidak mengatur, membimbing, biasanya akan selalu mengizinkan, sering memberi serta melayani kebutuhan anak, hampir tidak pernah ada hukuman. (Sari et al., 2020)

- e. Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua

Ketika seseorang berubah menjadi orang tua, mereka akan memastikan serta melakukan pola asuh kepada anak mereka. pola asuh yang dilakukan oleh orang tua memiliki kontras serta pengasuhan harus diubah sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini terjadi karena terdapat sebagian aspek yang mempengaruhi pola asuh setiap keluarga. Berikut faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Harlock :

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan pengaruhi persiapan melakukan pengasuhan. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan terbatas memiliki pengetahuan serta pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan serta pertumbuhan anak jadi kurang memberikan perhatian serta cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua :

1) Pendidikan

Terlibat dengan pendidikan masing-masing anak, memperhatikan segala sesuatu dengan perhatian anak.

2) Tingkat sosial ekonomi

Orangtua dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat daripada orang tua dari latar belakang sosial ekonomi rendah.

3) Kepribadian

Kepribadian orang tua bisa berdampak, pengasuhan yang moderat akan memperlakukan anak-anak dengan otoriter.

4) Lingkungan

Berbagai kondisi akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Orang tidak dilahirkan dengan pengalaman mengajar anak-anak, jadi cara yang paling tidak menuntut adalah dengan meniru dari lingkungan.

5) Budaya

Orang tua selalu membesarkan anak dengan mencotoh metode yang dicoba oleh warga, kebiasaan masyarakat dalam membesarkan anak. sebab pola asuh disebut berhasil mendidik anak kearah yang lebih baik. Orang tua percaya bahwa kelak anak-anaknya akan diterima baik oleh masyarakat setempat, sehingga cara

hidup atau kecenderungan masyarakat setempat dalam mengasuh anak juga akan mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. (Sari et al., 2020)

2. Motivasi belajar

a. Pengertian

Motivasi dan belajar ialah dua hal yang saling pengaruhi. Motivasi yang terdapat pada orang ditimbulkan oleh dua aspek ialah faktor dari luar (ekstrinsik) ataupun aspek dari dalam diri orang (instrinsik). Dengan terdapatnya motivasi orang akan lebih terarah baik itu dalam tindakan dan perbuatan sesuai dengan tujuan yang hendak ia capai. (Utami, Nabilah Kartiyasa, Yusmansyah, Utaminingsih, 2017)

Menurut McDonald (Djamarah, 2014) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan perubahan dari dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam menggapai tujuan dimana didalamnya ialah bagian dari belajar. Dorongan yang timbul untuk menggapai sesuatu yang diidamkan diperoleh dari proses belajar.

b. Fungsi motivasi belajar

Motivasi belajar mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar. Semakin tepatnya motivasi yang diberikan maka akan berhasil pula belajar anak tersebut.

Fungsi motivasi dalam belajar menurut (Wahab, 2015) adalah sebagai berikut :

1. Motivasi menjadi penggerak kegiatan
2. Motivasi menjadi pencetus kegiatan
3. Motivasi menjadi pengarah kegiatan

Motivasi juga berguna untuk penggerak usaha pencapaian prestasi. Beberapa orang bekerja keras karena motivasi. Motivasi belajar yang baik akan menghasilkan yang baik pula. Tapi harus ada usaha yang didasari motivasi, maka seseorang yang mau belajar akan menghasilkan prestasi yang baik.

c. Indikator motivasi belajar

Dalam aktivitas belajar, anak membutuhkan motivasi. Motivasi yang ada dalam diri, setiap anak itu memiliki indikator motivasi berbeda-beda. Menurut (Sardiman, 2018), indikator motivasi belajar sebagai berikut :

- 1) Tekun bila mendapatkan tugas

Anak bisa bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.

- 2) Ulet bila mengalami kesulitan

Anak tidak akan cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan. Anak memiliki tanggung jawab untuk berhasil dalam kegiatan belajar.

3) Lebih senang bekerja mandiri

Tanpa disuruh, dia akan mengerjakan apa yang jadi tugasnya.

4) Cepat bosan dengan tugas sehari-hari atau pada dasarnya hal-hal mekanis, diulang-ulang saja, sehingga kreativitasnya rendah.

5) Dapat mempertahankan pendapatnya (jika telah percaya akan sesuatu). Tidak mudah melepaskan hal-hal yang pernah dipercaya, maksudnya dia percaya dengan apa yang dia kerjakan.

6) Senang mencari serta memecahkan permasalahan soal

Apabila anak memiliki ciri motivasi belajar semacam diatas, berarti anak tersebut mempunyai motivasi yang lumayan kuat. Ciri motivasi seperti ini sangat penting dalam aktivitas belajar.

Ada pula indicator motivasi belajar menurut (Uno, 2011) merupakan :

a) Terdapatnya hasrat serta kemauan berhasil

Hasrat serta kemauan untuk berhasil dalam belajar pada umumnya disebut motif berprestasi. Diantaranya , motivasi berprestasi adalah motivasi untuk berhasil melakukan tugas dan pekerjaan. Anak dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung

menyelesaikan tugas dengan cepat tanpa menunda pekerjaan.

b) Terdapat dorongan serta kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian sesuatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh hasrat serta kemauan untuk berhasil. Kadangkala seseorang dalam menyelesaikan tugasnya karena terdapatnya dorongan menghindari kegagalan. Motivasi serta tuntunan dalam belajar berasal dari dalam serta luar anak yang memunculkan keinginan untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya.

c) Terdapatnya harapan serta cita-cita masa depan

Harapan untuk mencapainya berdasarkan kepercayaan yang berkembang untuk menggapai kemauan, seperti seorang mahasiswa yang mau memimpikan masa depan serta memperoleh sesuatu yang mau dicapai.

d) Terdapatnya penghargaan dalam belajar

Apresiasi anak merupakan metode yang sangat efisien untuk meningkatkan motivasi belajar, seperti memakai statsmen yang baik, bagus, pintar dan lain-lain. Statsmen verbal dengan memberikan penghargaan bisa menyenangkan anak serta memiliki arti pengakuan untuk anak.

Dari semua pandangan para ahli diatas bisa disimpulkan bahwa, indicator motivasi belajar ialah intensitas dalam menyelesaikan tugas, tertarik terhadap berbagai masalah serta memecahkannya. Motivasi belajar pula bisa didorong dengan terdapatnya penghargaan. Seorang anak yang tetap mempunyai motivasi belajar yang besar, akan melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan belajar.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Motivasi belajar ialah sudut mental yang menghadapi pertumbuhan, artinya bahwa hal itu dipengaruhi oleh keadaan fisiologis serta perkembangan psikologis anak. Menurut Syamsu yusuf dalam skripsi (Rahmawati, 2016). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor yaitu :

1) Faktor internal

a) Faktor fisik

Faktor fisik ialah faktor yang mempengaruhi tubuh serta penampilan individu. Faktor fisik meliputi makanan, kesehatan serta fungsi fisik paling utama panca indra.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis ialah faktor instrinsik yang diidentifikasi dengan sudut pandang mendorong ataupun membatasi aktivitas belajar

anak. Faktor ini menyangkut keadaan rohani siswa.

2) Faktor eksternal

a) Faktor sosial

Faktor dari orang-orang disekitar keadaan anak saat ini, meliputi guru, teman sebaya, orang tua, serta tertangga dan sebagainya.

b) Faktor non sosial

Faktor yang berasal dari kondisi sebenarnya disekitar anak. Meliputi kondisi hawa (cuaca panas ataupun dingin), waktu (pagi, siang, ataupun malam), tempat (tenang, bising ataupun kualitas sekolah tempat anak belajar), serta sarana belajar.

3. Anak usia sekolah dasar

a. Pengertian

Anak usia sekolah merupakan anak dalam rentang umur 6-12 tahun. Pertambahan kemampuan psikososial anak merupakan kemampuan untuk menciptakan karya, berinteraksi, serta berprestasi dalam belajar tergantung pada kapasitas mereka sendiri. (Keliat, B. A., Helena, N., & Nurhaeni, 2011)

b. Karakteristik anak usia sekolah dasar

Karakteristi anak usia sekolah usia 6-12 tahun dibagi menjadi empat yaitu

1) Fisik

- a) Perkembangan lambat dan teratur
- b) Anak perempuan biasanya lebih tinggi dan lebih berat daripada laki-laki dengan usia yang sama
- c) Peningkatan koordinasi otot-otot besar dan halus
- d) Perkembangan tulang, tulang sangat sensitive untuk kecelakaan
- e) Pertumbuhan gigi yang sangat tahan lama, gigi anak yang hilang, rasa lapar yang luar biasa, senang makan serta aktif
- f) Penglihatan normal, siklus bulanan terjadi menjelang akhir periode.

2) Emosi

- a) Suka berteman, ada keinginan sukses, rasa ingin tahu tinggi, bertanggung jawab, mudah cemas
- b) Tidak terlalu ingin tahu tentang lawan jenis

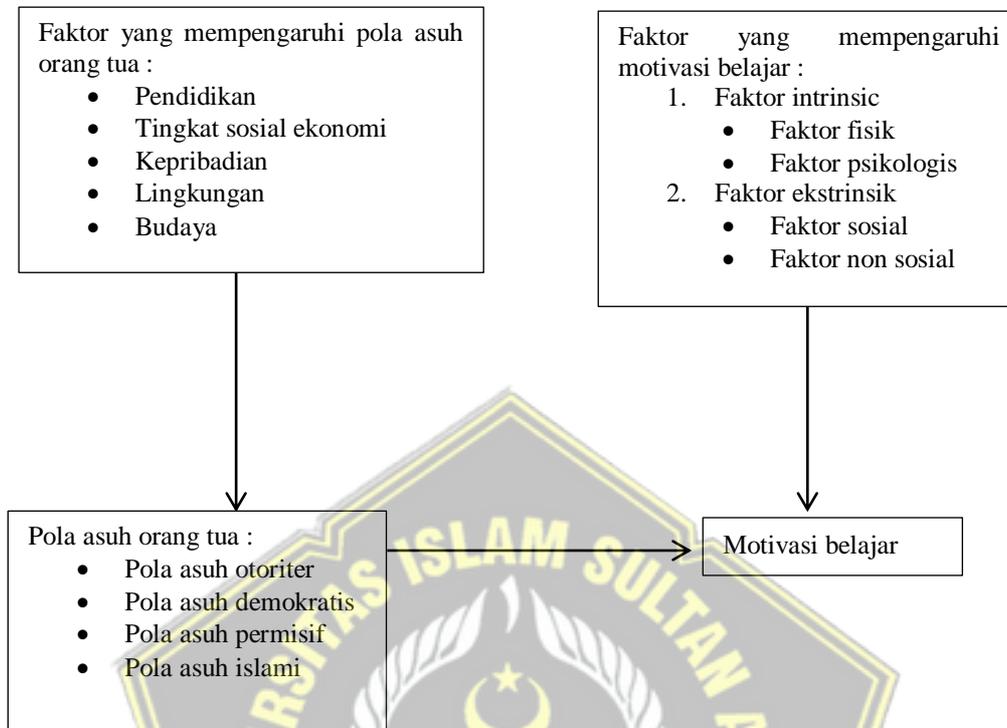
3) Sosial

- a) Senang berada didalam kelompok, miat dalam games yang bersaing, mulai memperlihatkan sifat kepemimpinan, mulai memperlihatkan penampilan diri, jujur

- b) Sangat dekat dengan teman yang berjenis kelamin sama, laki-laki dan perempuan bermain sendiri
- 4) Intelektual
- a) Suka berbicara dan mengeluarkan pendapat dalam belajar serta ketrampilan, ingin coba-coba, selalu ingin tahu ,perhatian.



B. Kerangka Teori



Skema 2.1.Kerangka Teori

C. Hipotesis

Ha : ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar.

Ho : tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar.

C. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan analitik observasional, mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, dimana pendekatan *cross sectional* adalah metode yang terlibat dengan pengumpulan data dilakukan pada satu waktu yang sama. (Swarjana, 2012)

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan subjek penelitian yang telah melengkapinya syarat atau kriteria yang sudah ditetapkan. (Nursalam, 2017)

Populasi dari penelitian yaitu siswa siswi MI Tarbiyautul Ulum dari kelas 3-5 yang berjumlah 100 siswa siswi

2. Sampel

Sampel adalah masalah numerik dalam populasi yang ditentukan. Sampel penelitian keperawatan dapat ditentukan dengan dua kriteria yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. (Donsu, 2016)

Metode dalam pengambilan sampel memakai *probability sampling* adalah cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. (Sugiyono, 2015)

Sampel akan diambil secara *simple random sampling*. Alasan peneliti menggunakan *sample random sampling* dalam penelitian ini adalah untuk menghilangkan kesalahan, maka perlu diambil sampel random atau sampel acak. Selain itu, anggota populasi semuanya berada disekolah yang sama. Metode yang akan digunakan untuk menentukan sampel adalah dengan cara mengundi nomor absen siswa setiap kelasnya. Untuk menentukan sampel penelitian menggunakan rumus slovin dalam (Nursalam, 2017) yaitu

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = tingkat signifikan (0,05)

sampel siswa siswi MI Tarbiyatul Ulum

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)}$$

$$n = \frac{100}{1 + 100 (0,05^2)}$$

$$= 80$$

Untukantisipasi *drop out* maka ditambah 10% dari sampel sehingga jumlah sampel menjadi 89 siswa siswi. Distribudi sampel

yang digunakan adalah kelas 3 sebanyak 30% dengan jumlah 27 siswa siswi, kelas 4 sebanyak 40% dengan jumlah 35 siswa siswi, dan kelas 5 30% dengan jumlah 27 siswa siswi

- a. Kriteria inklusi adalah kriteria yang menentukan subjek penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi kriteria sampel. (Donsu, 2016)

Dalam penelitian ini kriteria inklusi adalah

- 1) Anak yang diasuh oleh ayah dan ibu
- 2) Anak yang tinggal bersama ayah dan ibu

- b. Kriteria eksklusi adalah kriteria dalam memenuhi syarat sebagai penelitian dengan kriteria sebagai sampel untuk penelitian. (Donsu, 2016)

Dalam penelitian ini kriteria eksklusinya adalah

- 1) Anak yatim, piatu, yatim dan piatu

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilakukan penelitian di MI Tarbiyatul Ulum, kota Pati.

Pengumpulan dan proses penelitian dilaksanakan bulan september 2021.

F. Definisi Operasional

Tabel 3. 1. Definisi Operasional

No	Variabel penelitian	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
1	Pola asuh orang tua	Pola asuh orang tua adalah perilaku atau interaksi antara orang tua (ayah dan ibu) terhadap anak dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan untuk belajar.	Diukur menggunakan kuesioner sebanyak 40 pertanyaan dengan penilaian skor : 5= sangat setuju (ss) 4 = setuju (s) 3 = ragu-ragu (rr) 2 = kurang setuju (ks) 1 = sangat tidak setuju (sts)	Pola asuh orang tua dikelompokkan berdasarkan skor Pola asuh otoriter Pola asuh demokratis Pola asuh peremisif Pola asuh islam Hasil ukur diambil dari total nilai terbanyak dari jenis pola asuh	Ordinal
2	Motivasi belajar	Motivasi belajar adalah dorongan atau penggerak seorang siswa dalam kegiatan belajar	Pengukuran menggunakan skala likert yaitu 1 = tidak pernah 2 = jarang 3 = kadang-kadang 4= selalu	Motivasi belajar dikelompokkan berdasarkan skor Tinggi : 51-68 Sedang : 34-50 Rendah : 17-33	Ordinal

G. Instrument/alat pengumpulan data

1. Instrument penelitian

Instrument penelitian adalah alat dalam penelitian yang dapat digunakan untuk mengobservasi, mengukur dan memberikan nilai pada variabel yang akan diteliti (Dharma, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner. Instrument yang digunakan penelitian adalah

a. Kuesioner A

Kuesioner A berisi data demografi untuk mengenal karakter responden yang berisi identitas antarlain : nama, jenis kelamin, umur.

b. Kuesioner B

Kuesioner B berisi tentang kuesioner menilai pola asuh orang tua yang memakai kuesioner pola asuh orang tua yang terdiri dari 40 pertanyaan,

1. Kuesioner pola asuh otoriter terdiri dari 10 pernyataan
2. Kuesioner pola asuh demokratis terdiri dari 10 pernyataan
3. Kuesioner pola asuh permisif terdiri dari 10 pernyataan
4. Kuesioner pola asuh islam terdiri dari 10 pernyataan

dengan penilaian menggunakan skala likert yaitu apabila pertanyaan sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), kurang setuju (2), sangat kurang setuju (1). Kuesioner ini pernah digunakan oleh (Hidayah, 2016).

c. Kuesioner C

Kuesioner C berisi tentang motivasi belajar memakai questionnaire (daftar pertanyaan). Kuesioner motivasi belajar yang diterapkan orang tua kepada anaknya di MI Tarbiyatul Ulum ada 17 pertanyaan dengan penilaian memakai skala likert yaitu apabila sangat tinggi (51-68), sedang (34-50), rendah (17-33). Kuesioner ini pernah digunakan oleh (Anik Puspo Rini, 2016).

2. Uji instrument penelitian

a. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui validitas kevalidan dan keaslian alat pengumpulan data. Instrument jika dapat mengukur dan mengungkapkan data dari variabel yang diteliti, maka dikatakan efektif. (Hidayat, 2017). Didalam riset ini peneliti memakai kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner motivasi belajar. Perhitungan uji validitas dilakukan dengan menggunakan program computer SPSS (statistical package for social science). Peneliti tidak melakukan uji validitas karena kuesioner yang digunakan sudah valid.

Instrument yang digunakan ini sudah valid dan peneliti tidak mengubah apapun, sehingga uji validitas dan uji reabilitas tidak diuji di riset ini. Kuesioner pola asuh orang tua telah diuji validitasnya (Hidayah, 2016) dengan uji coba 27

responden dengan hasil r hitung $(0,399-0,751) > r$ table $(0,367)$ sehingga kuesioner bisa digunakan mengukur pola asuh orang tua, sedangkan kuesioner motivasi belajar telah diuji validitasnya oleh (Anik Puspo Rini, 2016) dengan uji coba 33 siswa dengan hasil r hitung $(0,369-0,685) > r$ table $(0,334)$ sehingga kuesioner bisa digunakan mengukur motivasi belajar.

b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrument dapat dipercaya dan bisa digunakan untuk mengumpulkan data. Pada uji reliabilitas ini supaya bisa mengetahui seberapa besar kemampuan alat untuk mengukur target yang diukur (Nursalam, 2017).

Dalam riset ini, peneliti menggunakan kuesioner pola asuh orang tua serta motivasi belajar untuk mengetahui pola asuh orang tua dan motivasi belajar. Kuesioner motivasi belajar telah diuji reliabilitas dan telah dinyatakan reliable sehingga tidak perlu diuji reliabilitas. Pada kuesioner motivasi belajar telah diuji reliabilitas yang dilakukan oleh (Anik Puspo Rini, 2016). Pada 33 siswa diperoleh koefisien alfa sebesar $0,854 > 0,6$. Sedangkan kuesioner pola asuh orang tua telah diuji reliabilitasnya dan telah dinyatakan reliable sehingga tidak perlu diuji reliabilitas. Pada kuesioner pola asuh orang tua

telah diuji reliabilitas yang dilakukan oleh(Hidayah, 2016).
Pada 27 responden diperoleh koefisien alfa sebesar $0,885 > 0,6$.

H. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data ialah metode pendekatan responden serta dalam proses mengumpulkan subyek karakter digunakan proses riset. (Nursalam, 2017)

Data riset ini yang dipakai adalah data primer

a. Data primer

Data primer adalah data proses diambil secara langsung kepada responden misalnya : wawancara, memberikan isi kuesioner, mencari data lewat observasi responden (Nursalam, 2017). Data penelitian yang diambil yaitu data primer yang didapat dari siswa MI Tarbiyatul Ulum, laki-laki maupun perempuan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung maupun data penunjang dari data primer, yang mempunyai relevansi dengan topic yang akan dibahas. Data sekunder yang dapat dikumpulkan dari tahapan seperti dibawah ini :

1. Peneliti melakukan izin ke fakultas ilmu keperawatan untuk meminta surat izin studi pendahuluan
2. Surat izin ditunjukkan untuk kepala sekolah MI Tarbiyatul Ulum

3. Melakukan observasi dan wawancara studi pendahuluan
4. Melakuka sidang proposal penelitian
5. Izin ke MI Tarbiyatul Ulum untuk meminta daftar siswa MI Tarbiyatul Ulum serta mengatur jadwal melakukan pengisian kuesioner terhadap responden
6. Memberikan lembar persetujuan kepada responden serta mendatangi lembar persetujuan (*informasi consent*)
7. Menjelaskan agar responden paham serta jelas tentang cara pengisian kuesioner yang diberikan terhadap responden
8. Pengambilan data serta pengisian kuesioner kepada siswa MI Tarbiyatul Ulum yang akan diteliti
9. Mengolah data serta menganalisis hasil dari penelitian
10. Menyajikan hasil penelitian (ujian hasil)

I. Rencana analisis data

1. Pengolahan data

Menurut Nursalam (2013), melakukan pengolahan data sesuai yang ada dibawah ini :

- a. *Editing* adalah mengamati kembali data yang telah diisi oleh responden.
- b. *Cleaning* adalah mengoreksi data untuk memastikan kelengkapan dan kebenaran kuesioner.
- c. *Coding* memberikan kode data dan telah dipisahkan dalam kategori yang ditentukan

- d. *Tabulasi data* adalah mengolah dan menghitung data, mengumpulkan dalam bentuk statistic, dan memasukkanya sesuai dengan standar yang akan ditentukan
- e. *Entri data* adalah proses memasukkan data kedalam computer.

2. Analisis data

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini (Dharmawijaya, S. Dahlan, M., 2011) adalah :

a. Analisa univariat

Peneliti melaksanakan analisa univariat dengan deskriptif tentang distribusi frekuensi serta proporsi tiap-tiap variabel yang diteliti dari variabel independent maupun variabel dependent. Dalam riset ini analisis data yang akan dipaparkan dalam bentuk table distribusi frekuensi variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dan varibel terikat yaitu motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar.

b. Analisa bivariate

Analisa bivariate adalah analisa untuk melihat hubungan yang penting antara variabel satu dan variabel lainnya. Pada riset ini ada dua analisa bivariate yang digunakan yaitu hubungan pola asuh orang tua dan motivasi belajar. Uji statistic yang dipakai merupakan uji *somers`d*.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan, digunakan p value yang dibandingkan tingkat kesalahan $alpha$ (α) itu adalah 0,05. H_0 ditolak H_a diterima, yang artinya variabel dependent dan p value variabel independent memiliki hubungan $< 0,05$ dan H_0 diterima H_a ditolak yang artinya variabel dependent dan p value variabel independent tidak memiliki hubungan $> 0,05$.

J. Etika penelitian

1. *Informasi consent* (lembar persetujuan)

Penelitian ini melakukan izin agar responden setuju, lembar kertas persetujuan disebar kepada responden sebelum penelitian dilakukan, dengan maksud agar responden paham betul tentang penelitian maksud dan tujuan dari penelitian. Apabila responden menolak peneliti akan menghargai keputusan responden dan tidak akan memaksanya. Responden dalam penelitian yaitu siswa MI Tarbiyatul Ulum yang telah mendatangi lembar persetujuan dan setuju untuk diteliti serta sebagai bukti bahwa responden tidak menolak.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Dalam penelitian ini tidak termasuk nama panjang dan pendek, tetapi mencantumkan inisial dan kode pada formulir penelitian untuk mengumpulkan data, serta menjaga privasi dan nama samara atau inisial.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Menjaga kerahasiaan hasil data penelitian dan informasi yang diperoleh untuk menjamin kerahasiaannya. Hasil penelitian ini akan dirahasiakan dan data responden tidak akan disebarluaskan.

4. *Beneficienci* (manfaat)

Peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada responden semaksimal mungkin dan meminimalkan hal-hal yang merugikan responden. Dalam penelitian ini, saya berharap akan membawa manfaat dan memahami pola asuh orang tua dan motivasi belajar yang mereka hadapi.

5. *Nonmaleficienci* (keamanan)

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada hal-hal yang dapat merugikan dan membahayakan responden. Peneliti ini tidak menggunakan peralatan dan bahan berbahaya, dan lokasi penelitian aman. Mengumpulkan data hanya dengan mengisi kuesioner tidak akan melakukan eksperimen berbahaya pada responden.

6. *Veracity* (kejujuran)

Penelitian ini bersifat jujur, tanpa ada rahasia, dan jujur dengan informasi ada dalam penelitian, sehingga responden berhak mengetahui informasi yang ada. Penelitian ini dengan

jujur menginformasikan tentang manfaat pengisian kuesioner dan penelitian.

7. Justice (keadilan)

Memperlakukan responden secara setara tanpa membedakan, seperti diberi pulpen dan kuesioner yang sama, serta diperlakukan dengan sopan dan baik tanpa diskriminasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Riset ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar yang dilaksanakan pada oktober 2021. Jumlah responden sebanyak 89 siswa. Menurut riset yang dilakukan pada 89 responden di peroleh hasil dibawah ini :

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden bertujuan untuk menggambarkan responden yang sedang diteliti. Penelitian ini melakukan penelitian tentang usia dan jenis kelamin responden. Tabel berikut menjelaskan karakteristik responden :

1. Umur

Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi responden didasarkan pada umur siswa/siswi kelas (N=89)

Umur siswa/siswi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
8	22	24.7 %
9	33	37.1%
10	29	32.6 %
11	5	5.6 %
Total	89	100 %

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diperoleh hasil riset menunjukkan bahwa terbanyak siswa adalah 9 tahun, sebanyak 33 (37,1%), dan yang sedikit 11 tahun, sebanyak 5 (5,6%) siswa.

2. Jenis Kelamin

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi responden didasarkan pada jenis kelamin siswa/siswi (N=89)

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki – laki	42	47.2 %
Perempuan	47	52.8 %
Total	89	100 %

Berdasarkan tabel 4. 2 diatas diperoleh hasil riset bahwa jenis kelamin siswa/siswi kelas III, IV, V di MI Tarbiyatul Ulum dengan jenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 42 siswa/siswi (47.2 %) dan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 47 siswa/siswi (52.8 %).

C. Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk menjelaskan sampel riset dari seluruh variabel penelitian dengan metode mengurutkan secara teratur setiap variabel, meliputi:

1. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4. 3 Distribusi frekuensi responden didasarkan pada pola asuh orang tua siswa (N =89)

Pola asuh orang tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pola asuh otoriter	6	6.7 %
Pola asuh demokratis	53	59.5 %
Pola asuh permesif	8	9 %
Pola asuh islam	22	24.7 %
Total	89	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil dari riset pola asuh orang tua siswa terbesar yaitu pola asuh demokratis sebanyak 53 siswa (59.5%) dan paling sedikit pola asuh otoriter sebanyak 6 siswa (6.7%).

3. Motivasi Belajar

Tabel 4. 4 Distribusi frekuensi responden didasarkan pada motivasi belajar siswa (N=89)

Motivasi belajar	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	50	56.2 %
Sedang	13	14.6 %
Rendah	26	29.2 %
Total	89	100 %

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil riset bahwa motivasi belajar siswa pada kategori tinggi sebanyak 50 siswa (56.2%), siswa yang kategori sedang sebanyak 13 siswa (14.6%) dan kategori rendah sebanyak 26 siswa (29.2%).

D. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dapat digunakan untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar dan uji yang digunakan yaitu uji *somers`d*

Tabel 4. 5 Uji *somers`d* hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar (N=89)

		Motivasi belajar			Total	P
		Tinggi	Sedang	Rendah		
Pola	Otoriter	0	6	0	6	0,000
Asuh	Demokratis	49	0	4	53	
Orang	Permisif	0	2	6	8	
Tua	Islam	1	5	16	22	
Total		50	13	26	89	

Hasil analisis uji *Somers`d* menunjukkan $p = 0,000$ ($\text{sig} < 0,05$).

Hasil menunjukkan bahwa taraf signifikan kurang dari α maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Riset ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar yang dilaksanakan pada oktober 2021. Jumlah responden sebanyak 89 siswa. Menurut riset yang dilakukann pada 89 responden di peroleh hasil dibawah ini :

B. Interpretasi dan Diskusi Hasil

Karakteristik responden bermaksud akan bisa menjelaskan responden yang masih diteliti, serta riset yang diteliti adalah umur responden, jenis kelamin responden. Selanjutnya penjelasan karakteristik responden dalam tabel dibawah ini :

1. Umur

Hasil riset yang didapatkan umur kelas III, IV, V di MI Tarbiyatul Ulum, terbesar berumur berumur 9 tahun yaitu sebanyak 33 (37.1 %) siswa/siswi dan yang paling kecil berumur 11 tahun yaitu sebesar 5 (5.6%) siswa/siswi. Menurut (Keliat, B. A., Helena, N., & Nurhaeni, 2011) anak usia sekolah adalah mereka yang berusia 6-12 tahun. Sekolah dasar, yang artinya sekolah merupakan inti pengalaman anak. Ketika anak bertanggung jawab atas perbuatannya mereka dalam

hubungannya dengan orang tua, teman sebaya dan orang lain. Menurut riset (Tan et al., 2013) mengatakan bahwa responden sebagian besar berumur 9 tahun. Usia sekolah adalah fase penting untuk mencapai perkembangan karena pada tahap ini anak harus berhadapan berbagai kebutuhan sosial, seperti pelajaran sekolah, hubungan teman sebaya, nilai-nilai etika dan moralitas, dan hubungannya dengan dunia orang dewasa.

2. Jenis kelamin

Menurut riset didapatkan data bahwa jenis kelamin siswa/siswi kelas III, IV, V di MI Tarbiyatul Ulum dan jenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 42 siswa/siswi (47.2 %) dan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 47 siswa/siswi (52.8 %). Menurut riset (Dinata Saragi & Suryani, 2018) bahwa anak perempuan lebih tinggi dari pada anak laki-laki, karena anak perempuan lebih suka menghabiskan waktunya dirumah. Anak perempuan dapat melakukan kegiatan yang lebih terorganisir berpacu dengan waktu karena ada jam, media, dan keluarga di dalam rumah. Disisi lain laki-laki lebih suka menghabiskan waktu diluar rumah, mereka lebih mengandalkan ruang daripada waktu. Selain itu, laki-laki lebih banyak menggunakan ketrampilan visual mereka daripada ketrampilan verbal (Sousa, 2016). Perbedaan ini juga mempengaruhi ketika anak di sekolah. Lebih banyak di lingkungan sekolah berdasarkan jadwal, waktu, pengaturan,

struktur pengiriman pengajaran terutama menggunakan instruksi lisan. Hal ini berarti anak perempuan merasa lebih nyaman dalam lingkungan seperti itu. Disisi lain, anak laki-laki merasa tidak nyaman dengan lingkungan seperti itu.

Berdasarkan dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin yang terbanyak perempuan yaitu sebanyak 47 siswa/siswi (52.8 %). Hal ini dibuktikan bahwa perempuan lebih suka menghabiskan waktunya dirumah. Anak perempuan dapat melakukan kegiatan yang lebih terorganisir berpacu dengan waktu karena ada jam, media, dan keluarga di dalam rumah jadi dapat meningkatkan motivasi belajar dengan baik.

C. Analisa Univariat

1. Pola Asuh Orang Tua

Sesuai hasil dari riset pola asuh orang tua siswa terbesar yaitu pola asuh demokratis sebanyak 53 siswa (59.5%) dan paling sedikit pola asuh otoriter sebanyak 6 siswa (6.7%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safaat, 2016) pola asuh orang tua siswa demokratis adalah yang paling banyak 67 orang (76,38%). Pada frekuensi tersebut terdapat 11 orang pola asuh otoriter dan 9 pola asuh permesif. Pola asuh orang tua merupakan hubungan orang tua kepada anak dalam hal membimbing serta memberikan contoh yang baik agar anak bisa kecakapan sesuai dengan tahap perkembangannya. (Handayani, 2017). Pola asuh

demokratis adalah cara mengasuh anak yang berfokus pada minat anak tapi jangan ragu untuk mengontrolnya. Pola asuh ini orang tua bersifat logis dan sering dilandasi tindakannya dengan menggunakan akal atau pikiran. Pola asuh demokratis ialah sikap mengasuh anak, orang tua memberi kesempatan dengan mempertimbangkan argument diantara keduanya. Namun hasil akhirnya tetap ditangan orang tua. Pola asuh demokratis menciptakan karakter anak mandiri, bisa mengendalikan diri, memiliki ikatan yang baik teman.(Rusialaanti, 2015)

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah cara mengasuh anak yang berfokus pada minat anak tapi jangan ragu untuk mengontrolnya. Pola asuh ini orang tua bersifat logis dan sering dilandasi tindakannya dengan menggunakan akal atau pikiran.

2. Motivasi Belajar

Sesuai hasil riset bahwa motivasi belajar siswa pada kategori tinggi sebanyak 50 siswa (56.2%), siswa yang kategori sedang sebanyak 13 siswa (14.6%) dan kategori rendah sebanyak 26 siswa (29.2%). Hal ini sesuai dengan hasil riset yang dilakukan (Adiriani, 2020) bahwa motivasi belajar tinggi (37%), sedang (30,4%) dan rendah (32,6%). Motivasi belajar bisa mempengaruhi diri sendiri (intrinsik), yang didasari oleh adanya kebutuhan untuk belajar, serta dari luar diri sendiri (ekstrinsik) ialah motivasi yang

berasal dari keluarga terutama orang tua sebagai lingkungan terdekat anak.(Widyastuti, 2010).

Dengan pemahaman anak pentingnya motivasi belajar terdapat peranan orang tua dibelakang yang ikut dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak. Pola asuh orang tua memegang peranan yang penting dalam proses belajar. Proses belajar bisa tercipta dengan terdapatnya motivasi. Orang tua bisa jadi aspek faktor meningkatkan motivasi belajar anak. Pola asuh orang tua yang baik semacam, menghargai, menunjang, dan mendampingi anak dalam proses belajar. (Utami, Nabilah Kartiyasa.Yusmansyah. Utaminingsih, 2017)

Aspek yang pengaruhi motivasi belajar merupakan keluarga yang dalam perihal ini merupakan pola asuh orang tua. Perilaku orang tua yang bebas serta sering meluangkan waktu untuk menunjang anak memahami dirinya dan membantu menaikkan semangat belajar anak. Dengan terdapatnya perilaku yang baik, anak merasa lebih mudah untuk meningkatkan prestasi belajarnya. (Mutuan, 2016).

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar anak usia sekolah sangat membutuhkan dorongan dari orang tua untuk mempersiapkan masa depan anak-anaknya. Anak dengan motivasi belajar yang tinggi dengan mudah melakukan kegiatan belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi

belajar anak. Munculnya motivasi belajar anak mungkin dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti jenis kelamin anak dan hubungan orang tua dan anak.

D. Analisa Bivariat

1. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Sesuai dengan hasil riset yang telah dilakukan dari jumlah responden sebanyak 89 responden didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar. Peneliti ini memakai uji *Somers`d* menunjukkan $p = 0,000$ ($\text{sig} < 0,05$). Hasil menunjukkan bahwa taraf signifikan kurang dari α maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harianti, 2016) pola asuh orang tua berpengaruh signifikan dan positif terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai signifikan 0,000 dan koefisien determinasi 69.1%. kesimpulannya adalah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil riset ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widowati, 2013), penelitian ini menguji hubungan antara pola asuh orang tua, motivasi belajar, kematangan serta

kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua, motivasi belajar dengan prestasi belajar, $p = 0,004$. Anak yang termotivasi untuk belajar akan mendapatkan nilai yang baik.

Oleh karena itu, peneliti dapat menunjukkan bahwa pencapaian memerlukan motivasi tingkat tinggi untuk belajar, dan karakteristik serta perilakunya meliputi : ambisi yang tinggi, tugas aktif, tingkat kepercayaan yang tinggi, interaksi yang baik, kemauan untuk belajar, dll. Sifat dan karakteristik yang terdapat dalam kegiatan belajar hanya ada pada individu yang bermotivasi tinggi, sedangkan individu yang bermotivasi rendah tidak ada yang menghambat aktivitas belajarnya. Jadi secara teoritis motivasi akan berhubungan dengan kinerja siswa.

Dengan adanya motivasi, saya berharap setiap pekerjaan dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif, karena motivasi akan membangkitkan kemauan untuk belajar secara teratur, sehingga siswa harus dapat memanfaatkan keadaan tersebut semaksimal mungkin. Banyak siswa yang sudah belajar, tetapi hasilnya kurang memuaskan, karena untuk itu diperlukan motivasi, siswa akan memiliki metode belajar yang baik. Oleh karena itu, banyak motivasi yang mendukung keberhasilan belajar.

Sesuai dengan hasil riset yang merasakan tipe pola asuh yang terbanyak motivasi belajar tinggi adalah tipe pola asuh demokratis karena pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah cara mengasuh anak yang berfokus pada minat anak tapi jangan ragu untuk mengontrolnya. Pola asuh ini orang tua bersifat logis dan sering dilandasi tindakannya dengan menggunakan akal atau pikiran. Pola asuh demokratis ialah sikap mengasuh anak, orang tua memberi kesempatan dengan mempertimbangkan argument diantara keduanya. Namun hasil akhirnya tetap ditangan orang tua. Pola asuh demokratis menciptakan karakter anak mandiri, bisa mengendalikan diri, memiliki ikatan yang baik teman.(Rusialaanti, 2015).

Pola demokratis yang sukses biasanya mempengaruhi sikap saling menghormati, control yang sempurna, kepercayaan diri yang lebih tinggi serta perilaku yang tegas antara anak dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Perubahan sosiologi serta teknologi yang begitu cepat memiliki pengaruh besar pada korelasi anak serta orang tua. Artinya orang tua jarang menggunakan satu metode penaruhan, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam proses pengasuhan, orang tua menggunakan metode pengaruh yang lebih dominan. (Mutuan, 2016)

Pola asuh, mengasuh berarti menjaga (merawat dan mendidik anak), memimpin (membantu, melatih dan sebagainya). Dari pengertian pola asuh yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh adalah merawat, menjaga, membantu dan melatih anak.

Sejalan dengan pengertian diatas (Ganesha, 2014) mengatakan Pola asuh orang tua adalah faktor yang penting dalam membentuk sifat, karakter, kecerdasan emosional, pembentukan konsep diri serta penanaman nilai untuk anak supaya bisa membiasakan diri dengan lingkungan dan anak bisa mandiri.

Berdasarkan hasil riset ini disimpulkan bahwa proses pembentukan pola asuh orang tua yang demokratis akan dapat berlangsung dengan baik apabila didukung dengan komunikasi dialog yang akan terjadi antara orang tua dan anak dapat membentuk kemampuan pemecahan masalah anak dan meningkatkan keakraban antara orang tua dan anak. Pola demokratis yang sukses biasanya mempengaruhi sikap saling menghormati, control yang sempurna, kepercayaan diri yang lebih tinggi serta perilaku yang tegas antara anak dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Jika pola asuh yang tidak sesuai, yang akan menyebabkan motivasi belajar anak menurun serta

mempengaruhi di prestasi. Oleh karena itu mengasuh anak berdasarkan keinginannya, anak dapat membentuk sikap serta perilakunya sehingga lebih terarah, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dengan tetap memperlakukan orangtua sebagai orang yang baik, yang perlu dicontoh.

E. Keterbatasan Penelitian .

Peneliti belum meneliti fakto-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar anak, misalnya hasil belajar anak, pujian guru dan orang tua, penghargaan serta hukuman. Sehingga peneliti tidak dapat melihat seberapa besar faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada anak selain faktor pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar.

F. Implikasi Untuk Keperawatan

Implikasi untuk pengembangan ilmu keperawatan dapat dimanfaatkan sebagai sumber data dan dimanfaatkan sebagai informasi penting, khususnya pada riset pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut hasil riset hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Responden terbesar berumur 9 tahun sebanyak 33 (37.1 %) siswa/siswi serta yang paling sedikit berumur 11 tahun yaitu sebesar 5 (5.6%) siswa/siswi. jenis kelamin siswa/siswi kelas III, IV, V di MI Tarbiyatul Ulum dengan jenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 42 siswa/siswi (47.2 %) dan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 47 siswa/siswi (52.8 %).
2. Pola asuh orang tua siswa terbesar yaitu pola asuh demokratis sebanyak 53 siswa (59.5%) dan paling sedikit pola asuh otoriter sebanyak 6 siswa (6.7%).
3. Responden dengan motivasi belajar siswa pada kategori tinggi sebanyak 50 siswa (56.2%), siswa yang kategori sedang sebanyak 13 siswa (14.6%) dan kategori rendah sebanyak 26 siswa (29.2%).
4. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar dengan nilai $p = 0,000$ ($\text{sig} < 0,05$).

B. Saran

1. Bagi Pihak Sekolah

Menjadi masukan bagi pihak sekolah mengenai hal-hal yang mempengaruhi motivasi belajar, sekolah sebagai tempat kedua anak belajar ini juga dapat membantu anak-anak meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Guru juga perlu bersosialisasi dengan orang tua tentang cara meningkatkan motivasi belajar anak.

2. Bagi orang tua

Orang tua perlu meningkatkan pola asuh orang tua untuk mendukung prestasi anaknya, salah satunya meningkatkan motivasi belajar anak.

3. Bagi peneliti

Perlu penelitian lebih lanjut untuk menentukan faktor lain terkait dengan pola asuh orang tua dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiriani, H. (2020). *Hubungan Intensitas Quality Time Orang Tua Dengan Motivasi Belajar pada Anak Usia Sekolah (10-12 tahun) di SD Negeri Bareng 2 Kota Malang*.
- Alini, & Indrawati. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ners*, 4(2), 110–115.
- Anik Puspo Rini. (2016). *Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Negeri di Kecamatan Temanggung Kota Temanggung*.
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian)* (TIM (Trans)).
- Dharmawijaya, S. Dahlan, M., S. (2014). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan* (S. Medika. (ed.)).
- Dinata Saragi, M. P., & Suryani, R. (2018). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berjenis Kelamin Perempuan Dan Laki-Laki Smk Swasta Bandung. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1). <https://doi.org/10.30870/jpbk.v3i1.3197>
- Djamarah, S. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. (Rineka cipta (ed.)).
- Donsu, J. D. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan* (PT.Pustaka Baru (ed.)).
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>
- Fakhrudin. (2011). No Title. *Hubungan Pola Asuh Orang Tuan Dengan Perilaku Sosial Remaja Di Desa Pnduman Kecamatan Jilbuk*.
- Ganesha, U. P. (2014). *Kelas V Sd Di Desa Selat*.
- Handayani, D. (2017). Penyimpangan Tumbuh Kembang pada Anak dari Orang Tua Bekerja. *Jurnal Keperawatan*, 20, 1.
- Harianti, R. (2016). Pola Asuh Orangtua Dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Curricula*, 2(2), 20–30. <https://doi.org/10.22216/jcc.v2i2.983>
- Hidayah, A. (2016). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap prestasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) se Kecamatan gandusari kabupaten Trenggalek (Doctoral dissertation, IAIN Tulungagung)*.
- Hidayat, A. A. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan* (Salemba Medika (ed.); Salemba Me).
- Keliat, B. A., Helena, N., & Nurhaeni, H. (2011). *Keperawatan kesehatan jiwa komunitas. EGC*.
- Malfasari, E., Herniyanti, R., Devita, Y., Adelia, G., & Putra, I. D. (2020). Pendidikan kesehatan jiwa pada tahap perkembangan usia sekolah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 7–12.
- Mutuan. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia 10-12 Tahun di Sekolah Dasar GMIM SAMPIRI KECAMATAN*

- AIRMADIDI (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS KATOLIK DE LA SALLE).
- Nadhifah, I., & Kanzunnudin, M. (2021). *Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak*. 7(1), 91–96. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.852>
- Nadia. (2019). *Pengaruh Workshop Parenting Islam Terhadap Kematangan Emosi Ibu Muda di Desa Banjarsari Kec.Ngantru Kab. Tulungagung*.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 3* (S. Medika (ed.)).
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (S. Medika (ed.)).
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2013). *Fundamental of Nursing (9th ed.)*. Elsevier.
- Rahmawati, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran. *Skripsi*, 146. [https://Eprints.Uny.Ac.Id/41152/1/Rima Rahmawati \(Skripsi Full\).Pdf](https://Eprints.Uny.Ac.Id/41152/1/Rima%20Rahmawati%20(Skripsi%20Full).Pdf)
- Rumbewas, S. L. B. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. *Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 2(2), 201–212.
- Rusialaanti. (2015). *Gizi dan Kesehatan Anak Prasekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Safaat, R. (2016). *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri Dabin Iii Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Sardiman, M. . (2018). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (P. Raja & G. Persada. (eds.)).
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu anak Mengembangkan Disiplin*. Rineka Cipta.
- Sousa, D. A. (2016). *How the brain learns* (Corwin Pre).
- Sudirman, S. A. (2015). *Persepsi Pola Asuh Islami*. National Conference on Islamic Psychology.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif; Pendekatan Kualitatif*. (Alfabeta (ed.)).
- Swarjana, K. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (C. A. Offset. (ed.)).
- Tan, J., Ismanto, A., & Babakal, A. (2013). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Kelas Iv Dan V Di Sd Negeri Kawangkoan Kalawat. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 1(1), 111092.
- Uno, H. (2011). *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Bumi aksara (ed.)).
- Utami, Nabilah Kartiyasa. Yusmansyah. Utaminingsih, D. (2017a). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar. *Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id/*, 1, 13–25. <https://www.google.com/search?q=pola+asuh+dan+motivasi+belajr&oq=pola+asuh+dan+motivasi+belajr&aqs=chrome..69i57.5955j0j8&sourceid=chro>

me&ie=UTF-8

- Utami, Nabilah Kartiyasa.Yusmansyah. Utaminingsih, D. (2017b). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar. *Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id/*.
- Wahab, R. (2015). *Psikologi Belajar* (Raja Wali Press (ed.)).
- Widowati, S. (2013). Hubungan antara pola asuh orang tua, motivasi belajar, kedewasaan dan kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 sidoharjo wonogiri. *SOSIALITAS. Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Widyastuti, R. (2010). Hubungan motivasi belajar dan hasil tes intelegensi dengan prestasi belajar. *Doctor Dissertation.UNS(Sebelas Maret University)*.

